

DAFTAR SINGKATAN

AFB	: <i>Acid-Fast Bacilli</i>
BTA	: Basil Tahan Asam
Dinkes	: Dinas Kesehatan
DOTS	: <i>Directly Observed Treatment Short-course</i>
E	: Ethambutol
EDR	: Extensive Drug Resistant
gr	: Gram
H	: Isonazid
HIV	: <i>Human Immunodeficiency Virus</i>
KDT	: Kombinasi Dosis Tetap
kg	: Kilogram
Kemkes RI	: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
MDR	: <i>Multi Drug Resistant</i>
mg	: Miligram
mm	: Milimeter
MR	: <i>Mono Resistant</i>
OAT	: Obat Anti Tuberkulosis
PMO	: Pengawasan Menelan Obat
PR	: <i>Poli Resistant</i>
R	: Rifampisin
Riskesdas	: Riset Kesehatan Dasar
RR	: <i>Rifampicin Resistant</i>
S	: Streptomisin
SPS	: Sewaktu – Pagi – Sewaktu
TB	: Tuberkulosis
WHO	: <i>World Health Organization</i>
Z	: Pirazinamid

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) masih menjadi perhatian dunia. Hingga saat ini, belum ada satu negara yang bebas dari TB. Sejak tahun 1995 upaya pengendalian TB paru dengan strategi DOTS (*Directly Observe Treatment Shortcourse*) telah diterapkan diberbagai negara. Namun masih banyak penderita TB tidak patuh dalam pengobatan (Kemenkes, 2016). Ketidapatuhan pengobatan menjadi penyebab penderita TB sulit sembuh, hal ini berkaitan dengan penderita berhenti berobat dengan alasan adanya persepsi yang salah dalam memahami kesembuhan setelah gejala penyakit hilang atau berkurang (Muna, 2013). Kegagalan pengobatan TB dapat diakibatkan dari obat, penyakit, penderita sendiri, maupun dukungan keluarga dalam mengawasi penderita untuk minum obat. Dukungan keluarga yang kurang baik dalam fungsi afektif mempengaruhi tingkat kepatuhan pengobatan (Syasra, 2011). Hal ini dibuktikan dengan kondisi penderita yang gagal dalam pengobatan dan masih belum memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan yang sudah diprogramkan oleh pemerintah secara optimal.

Persepsi dan dukungan keluarga berkaitan dengan perilaku seseorang dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan yaitu pengobatan TB. Kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi peningkatan praktik kesehatan individu sehingga status kesehatan yang dirasakan individu dapat optimal. Hal ini sesuai dengan teori *behavior model of health services use* yang dikemukakan oleh Andersen, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai persepsi dan dukungan keluarga

dengan kepatuhan pengobatan melalui pendekatan teori *behavior model of health services use*.

Berdasarkan data WHO tahun 2019 menyatakan bahwa jumlah kasus TB di Indonesia menempati urutan ketiga pada tingkat dunia yaitu setelah India dan Tiongkok. Laporan tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada tahun sebelumnya 2018 semula sebanyak 843.000 orang hingga menjadi 845.000 orang (WHO, 2019). Hal ini menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara penyumbang 60% dari seluruh kasus TB dunia. Dari estimasi orang yang menderita TB sebanyak 845.000, baru 68% yang ditemukan dan diobati di tahun 2018. Meski meningkat dari tahun 2017 sebesar 53%, tetapi kasus TB yang ditemukan masih rendah. Prevalensi TB di Jawa Timur menempati urutan kedua setelah Jawa Barat yakni sebanyak 151.878 kasus (Kemenkes RI, 2018). Kota Surabaya merupakan salah satu kasus TB tertinggi di Jawa Timur dengan kasus baru BTA + sebanyak 3.003 kasus dan jumlah penemuan semua kasus TB sebanyak 7.007 kasus (CNR = 242,83/100.000 penduduk atau CDR = 73%) (Dinkes Surabaya, 2018). Angka pengobatan lengkap BTA+ sebesar 12,96% dan angka keberhasilan pengobatan sebesar 88,29%. Capaian ini sudah cukup baik meskipun belum memenuhi target yang ditetapkan (>90%) (Dinkes Surabaya, 2018). Berdasarkan penelitian Nursiswati (2013) menyatakan bahwa mayoritas penderita TB tidak patuh menjalani pengobatan yakni sebesar 62,7% dan hanya 37,3% patuh dalam menjalani pengobatan TB baik fase intensif maupun fase lanjutan. Selain itu, penelitian Irnawati (2016) penderita TB memiliki dukungan keluarga yang kurang sebanyak 46,2% dan penderita TB yang memiliki persepsi negatif sebesar 50% (Cania, Erianti, & Anggreny, 2017).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 22 Februari 2020 melalui wawancara sebanyak 10 pasien TB yang tersebar di Puskesmas Sidotopo Wetan dan Puskesmas Perak Timur didapatkan bahwa enam orang mengatakan mereka datang ke Puskesmas Tanah Kalikedinding diantar oleh keluarga dalam frekuensi kadang-kadang. Dua orang mengatakan berobat dengan inisiatif mereka sendiri. Data delapan orang tersebut mengindikasikan bahwa masih rendah dukungan yang diberikan oleh pihak keluarga. Selain itu, persepsi pasien TB dalam pelaksanaan pengobatan masih negatif. Ditunjukkan bahwa delapan orang masih belum memahami penyakitnya dengan baik dan sebagian besar menganggap penyakit TB merupakan penyakit biasa serta dua orang mengatakan bahwa pengobatan yang dijalani tetap membuat kambuh sehingga merasa sia-sia. Akibatnya anjuran-anjuran pengobatan dari tenaga kesehatan kurang diperhatikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi pasien masih belum tepat mengenai penyakit TB. Permasalahan lain juga ditemukan rendahnya kepatuhan pengobatan ditunjukkan bahwa sebanyak tujuh orang mengatakan merasa bosan, jenuh dan beberapa efek samping obat mengganggu aktivitas sehari-hari sehingga mereka pernah tidak minum obat selama satu minggu.

Ketidakpatuhan pengobatan menyebabkan tingginya angka kegagalan pengobatan pada penderita TB paru, hal ini dapat meningkatkan resiko kesakitan, kematian, dan semakin banyak ditemukan penderita TB paru dengan Basil Tahan Asam (BTA) yang resisten dengan pengobatan standar. Pasien yang resisten tersebut akan menjadi sumber penularan kuman yang resisten di masyarakat (Pameswari, 2016). Penyebab terjadinya resistensi kuman terhadap obat anti tuberkulosis (OAT) adalah perilaku individu pada tatalaksana pengobatan yang

tidak dilaksanakan dengan baik seperti penderita TB kurang mematuhi anjuran dokter atau petugas kesehatan, tidak teratur mengkonsumsi OAT dan menghentikan pengobatan sebelum waktunya secara sepihak (Kemenkes, 2016). Hal ini dapat ditingkatkan melalui persepsi dan dukungan keluarga pasien TB. Menurut Kennedy (2010) dalam Cania, *et al.*, (2017) persepsi yang baik akan berdampak pada perilaku yang baik. Persepsi merupakan faktor psikologis yang mempengaruhi pemahaman individu mengenai berbagai hal termasuk kepatuhan dalam pengobatan, pemahaman individu berkaitan erat dengan persepsi individu tersebut untuk memilih perilaku kesehatan yang sesuai yaitu kepatuhan.

Dukungan keluarga juga sangat menunjang keberhasilan pengobatan pasien TB paru. Dukungan dapat diberikan dengan selalu mengingatkan penderita agar minum obat, memberikan perhatian dan semangat terhadap penderita yang sedang sakit agar tetap berobat secara rutin (Trilianto, 2020). Dukungan keluarga sangat diperlukan untuk mendorong pasien TB paru dengan menunjukkan kepedulian dan simpati, serta merawat pasien. Dukungan keluarga dapat diberikan dengan melibatkan dukungan emosional, bantuan dan penegasan sehingga membuat pasien TB paru tidak kesepian dalam menghadapi situasi serta dukungan keluarga dapat memberdayakan pasien TB paru selama masa pengobatan dengan mendukung terus menerus (Septia, 2013).

Teori *behavior model of health services use* yang dikemukakan oleh Andersen menjelaskan faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam penggunaan fasilitas pelayanan kesehatan berkaitan pengobatan TB diantaranya yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor kebutuhan akan pelayanan kesehatan. Faktor predisposisi terdiri dari demografi, struktur sosial, kepercayaan kesehatan.

Faktor pemungkin secara khusus menekankan keluarga sebagai komponen penting dalam mendukung pasien TB untuk melakukan pengobatan secara rutin. Selain itu, persepsi pasien juga berperan dalam menciptakan kepatuhan. Kepatuhan merupakan faktor penentu yang cukup penting mencapai efektivitas suatu sistem pelayanan kesehatan. Sistem pelayanan kesehatan terpadu dapat memperbaiki kepatuhan pasien terhadap pengobatan TB. Dukungan keluarga berkaitan erat dengan persepsi pasien. Adanya dukungan keluarga akan membentuk penilaian individu (persepsi) terhadap diri sendiri mengenai kemampuan terkait perilaku kesehatan. Persepsi dijelaskan sebagai penilaian seseorang terkait keadaan fungsional serta pengalaman mereka merasakan gejala sakit hingga menilai seberapa besar seseorang dalam mencari pengobatan dengan menggunakan fasilitas pelayanan kesehatan sehingga pasien TB dapat meningkatkan status kesehatan pada individu tersebut dengan cara patuh pengobatan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengetahui “Hubungan antara Persepsi Pasien dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pengobatan TB Paru Berdasarkan Teori *Behavior Model of Health Services Use*”

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan persepsi pasien dan dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan TB paru berdasarkan teori *behavior model of health services use*?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menjelaskan hubungan persepsi pasien dan dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan TB paru berdasarkan teori *behavior model of health services use*

1.3.2 Tujuan khusus

1. Menganalisis hubungan antara persepsi pasien dengan kepatuhan pengobatan TB paru berdasarkan teori *behavior model of health services use*
2. Menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan TB paru berdasarkan teori *behavior model of health services use*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan pengembangan keilmuan keperawatan kesehatan komunitas dan keluarga dengan pendekatan teori *behavior model of health services use* yang ditujukan pada kelompok khusus dengan gangguan kesehatan khususnya pada penyakit menular yang memerlukan pengawasan dan bimbingan yaitu TB paru.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan bagi responden untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai penyakit TB paru sehingga dapat mengubah pola pikir serta kepatuhan dalam menjalankan pengobatan secara maksimal.

2. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perawat untuk menambah wawasan mengenai pengobatan TB paru khususnya dalam meningkatkan kepatuhan pasien serta perawat diharapkan mampu melibatkan pasien dan keluarga untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan TB paru

3. Bagi Puskesmas/Dinas Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada Puskesmas dan Dinas Kesehatan Kota Surabaya yang berkaitan dengan seberapa penting persepsi pasien dan dukungan keluarga dapat mempengaruhi kepatuhan pasien TB paru dalam menjalani pengobatan dan membuat kebijakan yang sesuai dengan kondisi yang ada.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam pertimbangan penyusunan penelitian yang berkaitan hubungan persepsi pasien dan dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan TB paru dengan pendekatan teori *behavior model of health services use*.